

Menggambar Wayang Bhutasu Di Atas Daun Lontar

Oleh

I Gusti Ngurah Agung Jaya CK.
Program Studi Kriya FSRD ISI Denpasar

ABSTRAK

Wujud Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Hindu, menjadi Aksara. Aksara itu menjadi sebuah kekuatan yang maha dahsyat. Jika disatukan akan menjadi kekuatan alam semesta, dalam ajaran Hindu dikenal dengan kekuatan Panca maha bhuta yaitu, kekuatan air, kekuatan api, kekuatan tanah, kekuatan angin/udara dan kekuatan ruang hampa. Bentuk-bentuk panca maha bhuta ini menjadi aksara kekereb Bhutasu. Seniman Bali, yang sudah berpengalaman, akan menyempatkan diri untuk menciptakan karya wujud Tuhan, salah satunya dalam imajinasi bentuk Bhutasu. Penulis ingin mencoba dan bereksperimen dengan media daun lontar, berupa tokoh wayang berbentuk Bhutasu. Bhutasu adalah tokoh wayang yang rumit dan perlu dipahami bentuk isi dan atributnya, agar bentuknya maksimal. Untuk mewujudkan tokoh ini, wujud posisi secara keseluruhan harus ditentukan sebelum bentuk global didetailkan. Proses kontur yang benar akan memberikan bentuk yang indah, sehingga memudahkan dalam penerapan proses berikutnya. Pada karya wayang Bhutasu yang diciptakan, menggunakan teknik tempel pada daun lontar yang belum diwarnai. Warna yang dipilih untuk wayang Bhutasu adalah warna akrilik dan warna kutek, yang dapat menunjang keawetan daun lontar, selain menambah estetikanya. Teknik yang digunakan dalam mewarnai wayang Bhutasu di atas daun lontar adalah teknik sigar warna, di mana warna yang diterapkan warna yang muda, kemudian warna yang lebih tua dan warna tua dan seterusnya, sesuai dengan keinginan.

Kata Kunci: Aksara, Dahsyat, Tempel, Akrilik, Kutek

1. LATAR BELAKANG

Munculnya bentuk-bentuk karya cipta kriya, tidak lepas dari pengalaman seniman kriya dalam merespon bentuk-bentuk di alam, di mana seniman itu berada, cerita, legenda, mitos yang berkembang dimasyarakat, juga menjadi inspirasi dalam berkarya seni rupa. Seniman Bali, yang sudah berpengalaman, akan menyempatkan diri untuk menciptakan karya wujud Tuhan, salah satunya dalam imajinasi bentuk Bhutasiau. Bhutasiau adalah simbol alam semesta sebagai manivetasi Tuhan, yang digambarkan dengan muka raksasa yang berjumlah 9 sesuai dengan arah mata angin, dan bertangan berjumlah 9 juga. Sangat menyeramkan dengan angin dan api, petir, hujan, awan yang menyatu berbaaur menjadi satu kesatuan yang mengerikan, namun petuh dengan keindahan bila digambarkan dalam bentuk karya seni rupa.

Bentuk Bhutasiau yang ada dilapangan, yang tetap dipertahankan oleh pemiliknya diantaranya ada Di Desa Batubulan, disebelah timur lapangan, ada sebuah reliefnya yang di pahatkan dikori pintu masuk Puri batu bulan, terdapat bentuk pahatan Bhutasiau, dimana kepalanya berjumlah 9, dengan tangan membawa senjata berjumlah 9, rambut bentuk api, dengan karakter yang sangat khas, seperti lukisan kamasan. Karya seniman yang mewujudkan bentuk Bhutasiau ini, sangat bertaksu dan memancarkan nilai magis dan dengan karakter yang kuat, namun penuh dengan estetika tinggi, sebagai sebuah karya seni yang adihulung, untuk lebih jelaskan bisa dilihat gambar dibawah ini.



Gambar 1. Detail Relief Bhutasiau
(Dok. Agungjaya CK, 2015)

Melihat bentuk bhutasiau banyak diwujudkan dalam karya seni rupa, dengan media yang berbeda-beda, dengan perwujudannya yang khas, maka ada keinginan penulis untuk

mewujudkan karya seni kriya, dengan media daun lontar, yang sering digunakan untuk sarana upacara atau digunakan sebagai media tulis oleh seniman sastrawan, yang dikenal dengan tulisan lontar. Penulis ingin mencoba dan bereksperimen dengan media daun lontar, berupa tokoh wayang berbentuk Bhutasu.

2. TOKOH WAYANG BHUTASIU

Wujud Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Hindu, menjadi Akasara, di mana aksara itu menjadi sebuah kekuatan yang maha dasyat. Jika disatukan, akan menjadi kekuatan alam semesta Panca maha bhuta, yaitu kekuatan aitr, kekuatan api, kekuatan tanah, kekuatan angin/udara dan kekuatan ruang hampa. Bentuk-bentuk panca maha bhuta ini menjadi aksara kekereb Bhuta Siu. Rahasia Kekereb Bhuta Siu Antara Mistik, Gaib dan Sakti. Pangiwan atau sering disebut dengan “jalan kiri” diidentikan dengan hal-hal yang kiri atau kejahatan lawan dari kebaikan. Berbeda dengan “jalan kanan” yang diidentikan dengan kebaikan lawan dari kejahatan.

Para seniman Bali, yang berusaha mewujudkan bentuk Tuhan dalam bentuk Bhutasu, melakukan beberapa ritual, di mana bentuk Bhutasu adalah alam semesta. Jadi simbol atau bentuk diambil dari alam. Ketika melakukan ritual secara khusuk, maka muncullah bentuk/wujud dari alam tersebut, di antaranya 1) bentuk keseluruhan tubuh Bhutasu serba besar yang memenuhi angkasa raya, sehingga diambillah bentuknya seperti gunung yang tinggi dan agung. 2) Giginya dibuat tapak/datar seperti gigi manusia yang telah dipotong dalam upacara potong gigi, taring terdiri dari empat dan masing-masing kiri kanan dua pasang taring. 3) Mulut dibuat terbuka lebar, seperti singa yang lagi mengaung dan berkumis tebal hitam, seperti hutan yang lebat. 4) Hidung dibuat besar seperti goa yang lebar atau seperti pusaran air atau angin. 5). Mata melotot seperti mata udang. 6). Alis dan rambut dibuat seperti api yang membara membakar hutan 7). Kepala dibuat Sembilan sebagai kekuatan arah mata angin. 8). Tangan dibuat berjumlah delapan, dan masing-masing memegang senjata symbol kekuatan alam. 9). Perut dibuat gendut dan kaki besar dengan berdiri kokoh, atribut dan ornament menggunakan panca maha bhuta yaitu Patra punggel. *Patra punggel* adalah ragam hias yang terdiri dari beberapa hasil olahan dari beberapa bentuk *keketusan*. Ragam hias ini merupakan peninggalan Majapahit, yang banyak dipahatkan pada bangunan candi di Jawa saat itu. Setelah keruntuhan Majapahit, ragam hias *patra punggel*, diolah lagi menjadi patra punggel gaya Bali.

3. PROSES PEMBUATAN BHUTASIU PADA DAUN LONTAR

3.1 Seketsa Tokoh Wayang Bhutasiu diatas daun lontar

Bhutasiu adalah tokoh wayang yang rumit dan perlu dipahami bentuk isi dan atributnya, agar bentuknya maksimal. Untuk mewujudkan tokoh ini, wujud posisi secara keseluruhan harus ditentukan sebelum bentuk global didetailkan. Jika bentuk sudah sesuai dengan keinginan, diperhatikan komposisinya, secara benar dan tepat. Proporsinya haruslah menjadi perhatian, agar sesuai dengan harapan. Jika bentuk, komposisi dan proporsi sudah sesuai dengan kehendak, barulah dilanjutkan ke perspektif, karena dengan perpektif, jauh-dekat objek bisa diatur sesuai dengan keinginan.

Keseimbangan sangat dibutuhkan dalam membuat wayang Bhutasiu, supaya tidak berat sebelah. Hal ini dapat diperhatikan dari cara menempatkan objeknya, sehingga simetris. Ruang sangat dibutuhkan dengan memperhatikan gerak gaya yang ditampilkan, sehingga permainan ruang kosong dan ruang yang penuh akan menjadi maksimal dan manis.

Tekstur merupakan nilai raba dari sebuah benda atau objek yang dibuat, tekstur akan lebih menarik bila ditampilkan dengan karakter bendanya, sehingga ada keinginan untuk memegangnya. Titik Fokus harus sudah diperlihatkan dalam seketsa, karena akan menjadi panutan seterusnya sampai karya itu jadi, titik fokus memberikan kekeluasaan untuk menjadi pusat perhatian dari objek yang dibuat, sehingga bentuk karya akan memperlihatkan keindahannya.

Keharmonisan merupakan akhir dari pengaburan unsur-unsur seni rupa, karena tahapan ini memberi koreksi untuk melihat kembali apa proses yang dilalui sudah benar, atau ada yang terlewati. Sehingga karya yang dihasilkan akan lebih baik dan indah, dalam tatanan proses berkarya yang benar.



Teknik seketsa dan tempel Detail teknik tempel pada badan Detail teknik temple pada muka

(Dok. Agungjaya CK)

3.2 Kontur Tokoh Wayang Bhutasu diatas daun lontar

Sketsa awal merupakan bentuk global dari gambaran yang ingin dibuat, sehingga diperlukan imajinasi yang dituang melalui goresan, guratan dari pensil, yang memberikan hayalan yang jelas dari pikiran. Sehingga bentuk yang dibuat menjadi nyata, tidak sekedar hayalan belaka. Proses selanjutnya adalah mempertegas goresan yang sudah dibentuk oleh pensil, karena biasanya ada beberapa bentuk yang mengalami perubahan, sesuai dengan hayalan yang belum terpenuhi, sehingga perubahan bisa dilakukan saat mengkontur objek yang dibuat.

Proses kontur ini, akan memberikan bentuk global secara keseluruhan karya yang dibuat. Diharapkan proses kontur tidak sampai ada yang salah, karena akan merusak ide kreatif yang ingin dibuat. Proses kontur yang benar akan memberikan bentuk yang indah, sehingga memudahkan dalam penerapan proses berikutnya. Gambar berikut memberikan gambaran tentang bentuk atau teknik kontur yang benar, sehingga menghasilkan karya yang estetik.



Gambar Teknik Kontur Bhutasu (Agungjay CK)

3.3 Mal Tokoh Wayang Bhutasu diatas daun lontar

Menciptakan sebuah karya yang bagus, dengan menggunakan media daun lontar, perlu menggunakan potongan-potongan bentuk yang sesuai dengan objek yang dibuat, proses seperti ini dinamakan membuat mal. Mal ini sangat membantu dalam mengkontruksi kembali karya yang sebelumnya datar, akan menjadi lebih memiliki dimensi.

Bentuk yang sudah dikontur, lalu dipotong-potong sesuai dengan bentuk yang diinginkan, dilanjutkan dengan menempel daun lontar dari semua mal yang sudah dipotong,

dan memotong lagi daun lontar dengan mengikuti bentuk mal. Semua dilakukan dengan teratur, sehingga tahap berikutnya bisa dilakukan merakit kembali dari awal bentuk mal yang sudah ditempel daun lontar, secara proporsional, dari bentuk badan, atribut, kain dan seterusnya. Mal dalam tahapan ini bisa diwarna dahulu atau nanti setelah disusun baru diwarnai sesuai dengan keinginan, untuk menghasilkan karya yang estetik.

3.4 Merakit atau kolase Tokoh Wayang Bhutasu di atas daun lontar

Teknik merakit adalah sebuah teknik yang sering dilakukan oleh seniman dalam membuat bentuk karya yang indah, yang disebut dengan kolase atau teknik tempel-menempel. Teknik ini perlu ketrampilan yang khusus, sehingga apa saja yang dipotong tidak ada yang salah. Proses ini akan berhasil bila terus dilakukan dengan secara trampil, Potongan-potongan ini dirakit dan disusun lagi secara proporsional, sehingga karya yang sebelumnya berupa gambar saja, akan menjadi bentuknya yang berdimensi, sehingga ada keunikan tersendiri dari teknik merakit/kolase ini. Teknik merakit/kolase ini memberikan pembelajaran secara berulang-ulangan untuk memahami bentuk atau karakter dari tokoh yang diciptakan, sehingga menjadi keterampilan.



Gambar Potongan yang sudah dirakit
(Dok. Agungjaya CK)

4. PEWARNAAN WAYANG BHUTASU DI ATAS DAUN LONTAR

4.1 Warna Akrilik

Proses diawali dengan teknik warna yang sudah diterapkan pada potongan-potongan, sehingga merakitnya lebih cepat dan mudah. Pada karya wayang Bhutasu yang diciptakan, menggunakan teknik tempel pada daun lontar yang belum diwarnai. Meskipun agak merepotkan, tetapi ini sebuah pembelajaran, perlu dilakukam untuk memahami teknik-teknik

yang telah dikuasai sebelumnya. Proses pewarnaan akrilik membutuhkan cat akrilik, kuas, palet dan air.



Gambar Cat Akrilik (Dok .Agungjaya CK)

Teknik pewarnaan dengan akrilik itu sangat mudah, yang penting dipahami teknik penerapannya. Teknik penerapan di atas daun lontar, diperlukan eksperimen terlebih dahulu, untuk memahami apakah warna mau melekat di atas daun lontar atau tidak, hal ini perlu diuji coba, bila sudah berhasil baru diterapkan di atas daun lontar. Daun lontar pada umumnya mengandung minyak pada bagian atasnya, sehingga warna yang diterapkan tidak mau menempel. Oleh karena itu, daun lontar sebelumnya harus dicuci dan dibersihkan dari minyak dan kotoran, kemudian dijemur dan dikeringkan.

Teknik yang digunakan dalam mewarnai daun lontar adalah teknik sigar warna, di mana warna yang diterapkan warna yang muda, kemudian warna yang lebih tua dan warna tua dan seterusnya, sesuai dengan keinginan. Proses ini dilakukan disemua bentuk yang sudah ditempel. Jika warna tidak mau menempel, perlu ditumpik kembali, bisa berulang-ulang sampai benar-benar menempel, baru dilanjutkan penerapan warna berikutnya.

Fungsi warna akrilik diatas daun lontar adalah untuk memudahkan penutupan pori-pori daun lontar, tetapi karakter tekstur daun lontar akan masih bisa dilihat, sebagai keunikan dalam menciptakan karya wayang Bhutasou diatas daun lontar. Daun lontar adalah daun yang sangat rapuh bila tidak diawetkan. Oleh karena itu, supaya tidak mudah dimakan rayap atau jamur, maka dilakukan pewarnaan, yang juga berfungsi sebagai pengawet.

Warna akrilik adalah warna pabrik yang sifatnya mudah diolah dan diterapkan pada media apapun. Karakter warna akrilik sangat tegas dan jelas, sehingga bila dilakukan dengan teknik apapun warna akrilik masih bisa dipakai, karena mengandung lem atau perekat warna, yang tidak mudah untuk dilepaskan. Warna akrilik tahan terhadap cuaca, selain itu warna yang diterapkan sangat cerah dan memberikan efek dan karakter yang kuat sesuai dengan bentuk karya atau objek yang dibuat.

4.2 Warna Kutek

Warna kutek adalah warna yang mudah kering dan lengket, sehingga cukup baik digunakan untuk jari-jemari, sehingga bila kena air, minyak, sabun, tidak akan terkelupas atau lepas dari jari-jemari. Warna kutek terdiri dari berbagai warna dan warnanya cerah-cerah, hal ini sangat baik untuk memberikan teknik titik fokus dalam menyelesaikan karya.

Warna kutek bila di eksperimenkan akan menghasilkan bentuk-bentuk warna yang baru, bahkan bentuk ornamen yang indah bisa dibuat. Hal ini sangat menarik untuk diterapkan pada karya wayang Bhutasuu di atas daun lontar. Seniman yang mencoba untuk penerapan warna kutek harus lebih sering latihan dalam menggunakannya, sehingga akan lebih baik hasil yang didapat.



Warna Kutek

Teknik Cat Kutek

Teknik Tumpuk Cat Kutek

(Dok. Agungjaya CK)

4.3 Nyawi Pada Bentuk Wayang Bhutasuu

Pewarnaan harus sudah selesai, sehingga bisa dilanjutkan dengan teknik nyawi. Nyawi adalah teknik yang diberikan pada tahap akhir dari karya cipta bentuk wayang Bhutasuu. Nyawi adalah memberi sentuhan akhir dari penyelesaian sebuah karya tradisi. Nyawi identik dengan merapikan atau memperbaiki bentuk secara global dan pewarnaan yang kurang sempurna, dengan nyawi akan menutupi bentuk yang kurang tadi, bahkan memberikan keindahan atau melenturkan bagian yang kaku, dan menyempurnakan dari segi unsur seni rupa memberi keharmonisan dalam sebuah karya. Kemampuan seniman dalam memberi nyawi, dengan mempertimbangan, bentuk, komposisi, proporsi, perspektif, warna, ruang, tekstur, keseimbangan, titik fokus dan keharmonisan, ini menjadi satu kesatuan dan menghasilkan karya cipta yang estetik dan kreatif.



Gambar Teknik Nyawi di atas Kertas dan di atas Kulit
(Dok. Agungjaya CK)

Fungsi nyawi adalah memberikan sentuhan-sentuhan akhir, pada bentuk wayang Bhutasiu, dan mempertegas garis atau menutupi warna yang meleber, sehingga bentuk secara keseluruhannya menjadi estetik. Nyawi bisa sebagai kunci untuk membangkitkan aura mistik dalam karya tersebut, selain itu nyawi memberi sentuhan yang halus dari dalam diri senimannya, dan memberi karakter dan tekstur bagi yang melihat karya tersebut.

Proses nyawi melibatkan pula faktor-faktor agama, di mana ajaran agama yang secara nyata, susah dipahami, maka dalam bentuk nyawi bisa dimasukkan, unsur agama yang pada akhirnya memberikan kekuatan pada karya tersebut. Adapun faktor itu adalah seperti pemahaman terhadap adanya simbol Tuhan dalam penerapannya nyawi pada karya bentuk wayang Bhutasiu. Pada segala bidang yang ada hubungannya dengan karya tradisional Bali, simbol ini selalu dipakai sebagai taksunya karya cipta seniman Bali.

Proses yang begitu panjang untuk mendapatkan bentuk karya wayang Bhutasiu, pemahaman adalah yang utama dalam menggambarkan bentuk Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk lain dari Tuhan, begitu banyak model dan bentuknya. Dalam hal ini, penulis hanya sebatas keinginan untuk menciptakan karya, yang nantinya bisa dipakai pembelajaran, teknik karakter, penggabungan unsur-unsur seni rupa dalam berkarya cipta seni rupa, sehingga menghasilkan karya yang mengandung kekuatan atau taksu/greget, ingin menikmati bentuk-bentuk dan goresan-goresan yang begitu indah, yang ditampilkan oleh seniman dalam berkaryanya.

Setelah semua proses dilalui, maka bentuk wayang Bhutasiu telah selesai dikerjakan menggunakan media daun lontar. Meskipun menggunakan daun lontar, tetapi mampu menghasilkan karya yang berkualitas, dengan pertimbangan unsur-unsur seni rupa dan dikombinasi dengan sejarah, pengalaman, eksperimen. Hasilnya adalah karya yang indah

sesuai dengan prinsip-prinsip estetika, semiotika, sebagai bentuk kemampuan skil, gaya dari seniman, yang tetap berkarya untuk perkembangan seni rupa dewasa ini.



Gambar Wayang Bhutasu
Di atas Daun lontar, Cat Akrilik dan Cat Kutek
(Dok. Agungjaya CK)

5. SIMPULAN

Ide konsep berkarya, haruslah dituangkan kedalam bentuk skrip karya cipta, hal ini sangat penting, untuk menjawab apa yang sudah seniman lakukan dalam berkarya. Hasilbuah pikiran yang biasanya hanya ada dalam pikiran, yang biasanya dituangkan dalam karya cipta, sekarang harus ada tulisan yang mendung karya tersebut, sehingga apa yang belum disampaikan dalam karya cipta akan terjawab dalam karya tulis, sehingga pemahaman Antara seniman dan komsumen/penikmat seni yang awam, akan tersambungkan dan tidak terjadi lagi mis komunikasi dalam berkarya.

Bentuk-bentuk yang ingin ditampilkan dalam berkarya dicipta harus diungkapkan secara gampalng dan tidak ada yang ditutup-tutupi, sehingga Antara seniman dan konsumen tidak terjadi mis informasi dalam penciptaan karya seni. Perlu juga pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh seniman dituangkan dalam tulisan, tujuannya untuk menyatukan persepsi dan kerenggangan dalam memahami sebuah karya cipta seniman.

Proses berkarya perlu dijelaskan secara detail, untuk mendapatkan pemahaman dan keindahan dalam proses berkarya. Antara bentuk, fungsi dan makna yang ada dalam karya cipta, dijelaskan secara gambling, sehingga prediksi, penafsiran yang keliru dan pengamatan, penikmat dan konsumen yang awam tentang seni rupa menjadi paham, hal ini akan memberi peluang untuk membuka pasar dalam menjual karya di kalangan konsumen yang beragam.